

STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Maria Yulita C. Age

PBSI-FKIP Universitas Flores

Surel: mariayulitacage@gmail.com

Abstrak

Kajian ini sebagai strategi pemertahanan bahasa daerah khususnya bahasa Lio dan pengembangan bahasa dan budaya khususnya budaya etnik Lio. Dalam berkomunikasi generasi muda khususnya mahasiswa etnik Lio merasa malu menggunakan bahasa daerahnya sendiri karena terkesan kampungan. Oleh karena itu, melalui mata kuliah Linguistik Kebudayaan mahasiswa diarahkan untuk mencari tahu bahasa-bahasa ritual dari daerahnya masing-masing serta memaparkannya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang stilistika dalam ritual adat *Keti Uta*. Dari sisi budaya, bahasa merupakan salah satu unsur budaya masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu wujud jati diri masyarakat penuturnya. Gaya bahasa sastra berbeda dengan gaya bahasa dalam pembicaraan sehari-hari. Begitupun dengan ungkapan adat masyarakat etnik Lio yang pada hakikatnya tidak dituturkan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi dituturkan pada saat pelaksanaan upacara adat dalam bentuk larik dengan menggunakan variasi bahasa atau gaya bahasa tertentu dan memiliki nilai estetis yang mengandung makna. Salah satunya adalah tuturan adat pada ritual *keti uta*. *Keti uta* dalam bahasa Lio mempunyai pengertian, *keti* artinya petik atau panen, *uta* artinya sayur. *Keti uta* merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan karena upacara *keti uta* merupakan suatu upacara ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan terima kasih terhadap segenap leluhur atau nenek moyang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan tidak terlibat dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Ada 4 (empat) komponen yang dilakukan dengan model ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, *display data*, menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam ungkapan adat ritual *keti uta* terdapat gaya bahasa dan persamaan bunyi yang berupa aliterasi dan asonansi.

Kata kunci: strategi pemertahanan, bahasa daerah, linguistik kebudayaan

Abstract

This assessment as a preservation strategy of regional languages, especially languages Lio and development of language and culture, especially the culture of ethnic Lio. In communicating the younger generation, especially students Lio ethnic feel embarrassed to use its own regional language, because it seemed tacky. Therefore, through the Cultural Linguistics courses students are directed to find out the ritual languages of their respective regions, as well as expose. This study aims to provide an overview of the customary rituals KetistilistikaUta. Stilistika is the study of language style something literary works (Endarswara, 2003: 73). In terms of culture, language is one of the cultural elements of society. Thus, it can be said that the language is one manifestation of the identity of the community of native speakers. Style literary language different from the style of language in everyday speech. Likewise with the expression of indigenous ethnic communities Lio which essentially was not spoken as a means of daily communication, but it is spoken at the commencement ceremonies in the form of an array by using variations of language or style specific language and have aesthetic value implies, one of which is the narrative of indigenous Reviewed by a third ritual uta. Ketiuta in Lio to have the following definitions

bomeans picking or harvesting, meaning uta vegetables. Ketiuta is an obligation that must be carried, because utaketi ceremony is a ritual expression of gratitude to God and thanks to all the ancestor or ancestors. The approach used is a qualitative approach. Data collection method used is the method of observation is not involved and interviews with recording techniques and note. Data have been collected in this study will be processed or analyzed using an interactive model developed by Miles and Huberman (1994). There are four (4) components that do things with this model, namely data collection, data reduction, data display, draw conclusions or verification. The results showed the customary ritual phrase ketiuta there are stylistic and rime in the form of alliteration and assonance.

Keywords: *development of retention strategies, regional language, linguistics culture*

1. PENDAHULUAN

Dari sisi budaya, bahasa merupakan salah satu unsur budaya masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu wujud jati diri masyarakat penuturnya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur budaya nasional Indonesia. Dalam mengungkapkan atau melukiskan sesuatu, pengarang menyampaikan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, pengarang atau pembicara menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara berbahasa seseorang dalam penggunaan kata, menyusun kata dalam sebuah kalimat, mengungkapkan sesuatu dengan kalimat yang indah, mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang indah, mengungkapkan sesuatu dengan pengertian dan bahasa yang lebih, dan mengungkapkan sesuatu dengan mengiaskan benda yang lain.

Linguistik Kebudayaan sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi khususnya pada program studi bahasa dan sastra mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Hubungan antara bahasa dan budaya sangatlah erat, sehingga untuk melestarikan budaya suatu masyarakat maka perlu dilakukan upaya pemertahanan. Salah satu budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat adalah budaya mensyukuri panen kepada leluhur yang biasanya didahului dengan melakukan ritual adat. Di Desa Ngalupolo Kabupaten Ende NTT, ritual tersebut dinamakan *Keti Uta* atau *petik sayur*. Ritual ini menjadi kekayaan budaya masyarakat yang masih tetap terjaga hingga saat ini.

Saat melaksanakan ritual tersebut tentu saja masyarakat menggunakan bahasa sebagai pengantara yang menghubungkan masyarakat dengan para leluhur. Bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dalam bahasa ritual terdapat kiasan-kiasan atau gaya bahasa. Begitupun dengan ungkapan adat masyarakat Desa Ngalupolo Kecamatan Ndona yang pada hakekatnya tidak dituturkan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi dituturkan pada saat pelaksanaan upacara adat dalam bentuk larik dengan menggunakan variasi bahasa atau gaya bahasa tertentu dan memiliki nilai estetis yang mengandung makna, salah satunya adalah tuturan adat. Oleh karena tuturan adat termasuk dalam sastra daerah yang memiliki variasi atau gaya bahasa, serta memiliki nilai estetis yang mengandung makna yang berbeda dengan ragam bahasa sehari-hari. Untuk itu melalui pembelajaran Linguistik Kebudayaan sangat diharapkan agar peserta didik senantiasa mempertahankan kebudayaannya agar tidak hilang dimakan waktu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti menjadi instrument kunci, dan data dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Setelah data dikumpulkan data dianalisis secara induktif dan disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka (Moleong, 1998:4). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan yang terdapat dalam ungkapan adat ritual *ketiuta*. Data berupa ungkapan lisan tersebut ditulis kemudian diterjemahkan. Larik ungkapan adat dalam ritual *ketiuta* dipadankan dengan

bahasa Indonesia. Secara koleksikal diikuti terjemahan berdasarkan konteks kebahasaan, kemudian dimaknai secara budaya. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode catat. Yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Teori yang digunakan adalah teori linguistik kebudayaan dan stilistika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Keti Uta* merupakan suatu ritual yang dilakukan warga Desa Ngalupolo sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur. Ungkapan adat dalam ritual *Keti Uta* tersebut terdiri dari enam bait yang dapat dilihat pada data berikut ini.

*Aku rewu miu mo ru'e
 Aku pa'a miu mo ka
 Gha kobe du leja deki
 O laki pere no kobe*

*Ongga leku no leja
 Mo'o tobho lobo mo tigo pepa
 Gha kami sewa do pire langa do gara*

*Kami ra'i wola do gae uta
 Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
 Kami tika do gha tenda nama bupu
 Gha kami sewa do pire langa do gara*

*Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa
 Kami reki miu minu
 Gha kami sewa do pire langa do gara*

*Miu du'a ghe ta lulu wula no ngga'e ghale wena tana
 Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo
 Pama sai weki fai walu baja ma'e teni weki*

*Kami supu tei gili gena gaga bo'o kewi ae
 We'e kamiria tau dari nia, bewa tau pase la'e
 Mo'o tau ngaki bale sia rate
 Gare tame naja embu mamo lei sawe*

Bait pertama terdiri atas empat baris, bait kedua terdiri atas tiga baris, bait ketiga terdiri atas tujuh baris, bait keempat terdiri atas tiga baris, bait kelima terdiri atas tiga baris, dan bait keenam terdiri atas empat baris.

3.1 Gaya Bahasa Ungkapan Adat dalam Ritual *Keti Uta* pada Masyarakat Desa Ngalupolo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende

Gaya bahasa adalah pemakaian atau pemilihan kata-kata yang dianggap indah dan tepat oleh penyair untuk melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata kiasan dan dapat menimbulkan kesegaran dan kekuatan ekspresi (Nababan, 2005:65).

Dari data ungkapan adat ritual *Keti Uta* ditemukan gaya bahasa sebagai berikut.

3.1.1 Metonimia

Metonimia diartikan sebagai pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain yang berdekatan (Nababan, 2005:65). Metonimia dalam ungkapan adat tersebut sebagai berikut. Pada bait kelima baris pertama

Miu du'a ghetu lulu wula no ngga'e ghale wena tana
Kamu Tuhan di atas bulan dan Tuhan di sana bawah tanah
'Tuhan atas langit langit dan bumi'

Kata *miu* 'kamu' merupakan metonimia dari 'Tuhan' *du'a ghetu lulu wula no ngga'e ghale wena tana*. Tuhan disebut dengan *miu* 'kamu' tidak secara langsung dengan kata Tuhan.

Dari asalnya nama *Du'a Ngga'e* bukan nama monoteis murni, walaupun dalam praktek ibadah, umat menjadikannya nama monoteis kristiani. Nama *Du'a Ngga'* sebenarnya mengandung unsur dualistis. *Du'a Ngga'* dipanggil dengan ungkapan *Du'a Ghetu Lulu Wula No Ngga'e Ghale Wena Tana* sebagai Tuhan penguasa langit tertinggi dan Allah penguasa bumi terdalam. Sebutan *Du'a Ngga'* ditujukan untuk Tuhan dalam mengungkapkan keesaan dan ketunggalan-Nya.

3.1.2 Sinekdoke

Sinekdoke merupakan bentuk kiasan yang mirip dengan metonimia yaitu pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain. Sinekdoke dibedakan menjadi *totum pro parte* (seluruh untuk sebagian) dan *pars pro toto* (sebagian untuk seluruh).

Sinekdoke pada ungkapan ritual ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Bait ketiga baris pertama, kedua dan ketiga

Kami ra'i wola do gae uta
Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
Kami tika do gha tenda nama bupu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
Kami naik sudah di sini rumah adat upacara lama
'Kami sudah tiba di rumah adat'

Kami tika do gha tenda nama bupu
Kami lewat sudah di sini bale-bale nenek moyang
'Kami sudah duduk di dalam rumah adat nenek moyang'

Bait keempat baris pertama

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa
Kami reki miu minu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Bait keenam baris pertama dan kedua

Kami supu tei gili gena gaga bo'o kewi ae
We'e kami ria tau dari nia, bewa tau pase la'e

Semua baris pada bait kedua, bait keenam baris pertama dan kedua merupakan sinekdoke *pars pro toto* karena penggunaan kata *kami* mewakili seluruh warga desa Ngalupolo.

3.1.3 Alegori

Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori pada dasarnya adalah metafora yang diperpanjang (Pradopo: 1987:71).

Alegori dalam ungkapan ritual terlihat pada semua bait.

Aku rewu miu mo ru'e
Aku pa'a miu mo ka
Gha kobe du leja deki
O laki pere no kobe

Ongga leku no leja
Mo'o tobho lobo mo tigo pepa
Gha kami sewa do pire langa do gara

Kami ra'i wola do gae uta
Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
Kami tika do gha tenda nama bupu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Ungkapan adat Ritual *Keti Uta* ini merupakan baris-baris kata yang diucapkan yang melukiskan tentang pelaksanaan upacara *Keti Uta* oleh warga desa Ngalupolo saat akan panen di kebun *tedo mulu* atau kebun yang telah ditentukan oleh *mosalakisecara* turun temurun sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur.

3.1.4 Elipsis

Elipsis merupakan pernyataan yang tidak diselesaikan atau dihilangkan. Elipsis dalam ungkapan ini terdapat pada bait pertama baris pertama yakni bait pertama baris pertama

Aku rewu miu mo ru'e
 Saya hambur kamu mau kunyah
 'Saya memberi kalian makan'

Aku pa'a miu mo ka
 Saya simpan kamu mau makan
 'Saya menyimpan sesajen untuk kalian makan'

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kata *mo(o) ru'e*, *mo(o) ka* di elipsiskan. Bunyi /o/ pada kata *mo'o* dielipsiskan menjadi *mo'ingin'*.

3.1.5 Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata atau kalimat. Dari data di atas repetisi dapat ditemukan pada bait pertama baris pertama dan kedua.

Akurewu miu mo ru'e
 Saya hambur kamu mau kunyah
 'Saya memberi kalian makan'

Aku pa'a miu mo ka
 Saya simpan kamu mau makan

‘Saya menyimpan sesajen untuk kalian makan’

Kami pa'a miu ka, kami ti'i miu pesa
 Kami simpan kamu makan, kami kasih kamu makan
 ‘Kami memberikan sesajen untuk kalian makan’

Kamireki miu minu
 Kami siram kamu minum
 ‘Kami memberi sesajen untuk kalian minum’

Dari data di atas dapat dilihat adanya repetisi kata *aku* ‘saya’ dan kata *miu* ‘kamu’ pada baris pertama dan kedua. Pengulangan kata *miu* ‘kamu’, *ka* ‘makan’, dan *mo* ‘ingin’ ini diulang dalam satu baris yang sama maupun antar baris.

Bait keempat baris pertama dan kedua

Kami ra'i wola do gae uta
 Kami datang lagi sudah cari sayur
 ‘Kami telah kembali mencari sayur’

Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
 Kami naik sudah di sini rumah adat
 ‘Kami sudah ada di rumah adat’

Kami tika do gha tenda nama bupu
 Kami lewat sudah di sini bale-bale nenek moyang
 ‘Kami sudah duduk di dalam rumah adat nenek moyang’

Gha kami sewa do pire langa dogara
 Di sini kami bayar sudah larangan angkat sudah para-para
 ‘Kami sudah melaksanakan larangan yang ditentukan tua adat’

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa
 Kami simpan kamu makan kami kasih kamu makan
 ‘Kami memberi sesajen untuk kalian makan’

Kami reki miu minu
 Kami siram kamu minum
 ‘Kami memberi sesajen untuk kalian minum’

Gha kami sewa do pire langa dogara
 Di sini kami bayar sudah larangan angkat sudah para-para
 ‘Kami sudah melaksanakan larangan yang ditentukan tua adat’

Bait keenam baris pertama dan kedua

Kami supu tei gili gena gaga bo'o kewi ae
 Kami kerja lihat keliling kena kerja kenyang tuang air
 ‘Kami bekerja untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah’

We'e kami ria tau dari nia, bewa tau pase la'e

Agar kami besar untuk berdiri muka, panjang untuk potong belum

'Agar kami kuat dan mampu meneruskan apa yang diwariskan'

Dari data-data di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali pengulangan kata *kami* 'kami', *do* 'sudah', dan kalimat *ghakami sewa do pire langa do garabaik* dalam satu baris atau pun antar baris dalam bait.

3.2 *Persamaan Bunyi Ungkapan Adat dalam Ritual Ketu Uta pada Masyarakat Desa Ngalupolo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende*

Gaya persamaan bunyi ini meliputi aliterasi, asonansi dan rima.

3.2.1 *Aliterasi*

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata yang berurutan. Aliterasi adalah pola persajakan yang berupa runtun konsonan.

Dalam ungkapan adat ritual *Ketu Uta* terdapat aliterasi sebagai berikut:

Aliterasi /g/

Bait kedua

Ongga leku no leja

Mo'o tobho lobo mo tigo pepa

Gha kami sewa do pire langa do gara

Pada bait kedua terdapat pengulangan konsonan /g/ pada baris pertama, dan ketiga pada kata *ongga*.

Pada bait kelima

Miu du'a ggheta lulu wula no ngga'e ghale wena tana

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo

Pama sai weki fai walu baja ma'e teni weki

Baris pertama pengulangan konsonan /g/ pada kata *gheta, ngga'e* dan *ghale*.

Pada bait keenam

Pengulangan konsonan /g/ pada kata *gili, gena, dan gaga* pada baris pertama.

Kami supu tei gili genagaga bo'o kewi ae

We'e kami ria tau dari nia, bewa tau pase la'e

Mo'o tau ngaki bale sia rate

Gare tame naja embu mamo lei sawe

Kami supu tei gili genagaga bo'o kewi ae (bait 6, baris 1)

Aliterasi /k/

Bait keempat

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa

Kami reki miu minu

Gha kami sewa do pire langa do gara

Pada bait keempat terdapat pengulangan konsonan /k/ pada kata *kami*, dan *ka*.
Bait keenam

Kami supu tei gili genagaga bo'o kewi ae
We'e kami ria tau dari nia, bewa tau pase la'e
Mo'o tau ngaki bale sia rate
Gare tame naja embu mamo lei sawe

Pada bait keenam terdapat pengulangan konsonan /k/ pada kata *kami*, dan *kewi*. Dari data di atas terdapat pengulangan bunyi /k/ pada kata *ka*, *kami*, *kewi*.

Aliterasi/s/

Bait ketiga

Kami ra'i wola do gae uta
Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
Kami tika do gha tenda nama bupu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Kami nai do gha sa'o susu nggua pu(bait 3, baris 2)

Bait kelima

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo(bait 5, baris 2)
Miu du'a gheta lulu wula no ngga'e ghale wena tana
Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo
Pama sai weki fai walu baja ma'e teni weki

Dari data di atas dapat ditemukan aliterasi konsonan /s/ pada kata *susu*, *sai* dan *sa'o*.

Aliterasi /d/

Aku rewu miu mo ru'e
Aku pa'a miu mo ka
Gha kobedu leja deki
O laki pere no kobe

Dari data di atas dapat ditemukan aliterasi konsonan /d/ pada kata *katadu* dan *deki* pada baris ketiga.

Kami ra'i wola do gae uta
Kami nai do gha sa'o susu nggua pu
Kami tika do gha tenda nama bupu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Dari data di atas dapat ditemukan aliterasi konsonan /d/ pada kata *do*.

Aliterasi /m/

Bait pertama

Aku rewu miu mo ru'e
Aku pa'a miu mo ka
Gha kobe du leja deki
O laki pere no kobe

Aku rewu **miu mo ru'e** (bait 1, baris 1)

Aku pa'a **miu mo ka**(bait 1, baris 2)

Bait kedua

Ongga leku no leja

Mo'o tobho lobo mo tigo pepa

Gha kami sewa do pire langa do gara

Mo'o tobho lobo mo tigo pepa(bait 2, baris 3)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada pengulangan bunyi konsonan /m/ pada kata *miu, mo'o,* dan *mo.*

Aliterasi /l/

Bait kedua

Ongga leku no leja

Mo'o tobho lobo mo tigo pepa

Gha kami sewa do pire langa do gara

Ongga leku no leja(bait 2, baris 1)

Bait kelima

Miu du'a gbeta lulu wula no ngga'e ghale wena tana

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo

Pama sai weki fai walu baja ma'e teni weki

Miu du'a gbeta lulu wula no ngga'e ghale wena tana(bait 5, baris 1)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada pengulangan bunyi konsonan /l/ pada kata *leja, leku,* *lulu.*

Aliterasi /p/

Bait keempat

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa

Kami reki miu minu

Gha kami sewa do pire langa do gara

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa(bait 4, baris 1)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada pengulangan bunyi konsonan /p/ pada kata *pa'adanpesa.*

Aliterasi /h/

Bait kelima

Miu du'a gbeta lulu wula no ngga'e ghale wena tana

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo

Pama sai weki fai walu baja ma'e teni weki

Miu du'a gbeta lulu wula no ngga'e ghale wena tana(bait 5, baris 1)

Dari data di atas dapat ditemukan aliterasi konsonan /h/ pada kata *gheta,* dan *ghale.*

Aliterasi /r/

Bait pertama

Aku rewu miu mo ru'e

Aku pa'a miu mo ka

Gha kobe du leja deki

O laki pere no kobe

Aku rewu miu mo ru'e(bait 1, baris 1)

Dari data di atas dapat ditemukan aliterasi konsonan /r/ pada kata *rewu*, dan *ru'e*.

Aliterasi /w/

Bait kelima

Miu du'a ghetu lulu wula no ngga'e ghale wena tana

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo

Pama sai weki faiwalu baja ma'e teni weki

Miu du'a ghetu lulu wula no ngga'e ghale wena tana(bait 5, baris 1)

Pama sai weki faiwalu baja ma'e teni weki(bait 5, baris 3)

Dari data di atas dapat ditemukan aliterasi konsonan /w/ pada kata *wula*, *weki*, *walu* dan *wena*.

Aliterasi /n/

Bait ketiga

Kami ra'i wola do gae uta

Kami nai do gha sa'o susunggu pu

Kami tika do gha tenda nama bupu

Gha kami sewa do pire langa do gara

Kami nai do gha sa'o susunggu pu(bait 3, baris 2)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada pengulangan bunyi konsonan /n/ pada kata *nai*, *nggua*.

Aliterasi /t/

Bait kedua

Ongga leku no leja

Mo'o tobho lobo mo tigo pepa

Gha kami sewa do pire langa do gara

Mo'o tobho lobo mo tigo pepa

Bait ketiga

Kami ra'i wola do gae uta

Kami nai do gha sa'o susunggu pu

Kami tika do gha tenda nama bupu

Gha kami sewa do pire langa do gara

Kami tika do gha tenda nama bupu(bait 3, baris 3)

Bait kelima

Miu du'a ghetu lulu wula no ngga'e ghale wena tana

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo

Pama sai weki faiwalu baja ma'e teni weki

Tipo sai tebo ana kalo ro ma'e sai lo(bait 5, baris 2)

Bait keenam

Kami supu tei gili genagaga bo'o kewi ae

We'e kami riatau dari nia, bewa tau pase la'e
Mo'o tau ngaki bale sia rate
Gare tame naja embu mamo lei sawe

We'e kami riatau dari nia, bewa tau pase la'e(bait 6, baris 2)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada pengulangan bunyi konsonan /t/ pada kata *tobho, tigo, tika, tau dan tenda*.

3.2.2 Asonansi

Asonansi adalah runtun vokal. Asonansi pun dapat diartikan sebagai pola persajakan berupa pengulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan tanpa disertai ulangan bunyi konsonan (Sudjiman, 1986:9).

a. Asonansi /a/

Asonansi /a/ terdapat pada bait pertama dan keempat pada kata *pa'a*.

Aku rewu miu mo ru'e
Aku pa'a miu mo ka
Gha kobe du leja deki
O laki pere no kobe

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa
Kami reki miu minu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Asonansi /a/ terdapat pada bait pertama dan keempat pada kata *pa'a* 'memberi makan'.

b. Asonansi /i/

Kami pa'a miu kakami ti'i miu pesa
Kami reki miu minu
Gha kami sewa do pire langa do gara

Pada bait keempat terdapat asonansi /i/ pada ketiga baris yang terlihat pada kata *ti'i*.

c. Asonansi /o/

Bait kedua

Ongga leku no leja
Mo'o tobho lobo mo tigo pepa
Gha kami sewa do pire langa do gara

Pada bait keenam terdapat asonansi /o/ pada baris pertama dan kedua yang terlihat pada kata *mo'o, dan bo'o*.

d. Asonansi /e/

Bait keenam

Kami supu tei gili gena gaga bo'o kewi ae
We'e kami ria tau dari nia, bewa tau pase la'e
Mo'o tau ngaki bale sia rate
Gare tame naja embu mamo lei sawe

Pada bait keenam terdapat asonansi /e/ pada baris kedua yang terlihat pada katawe 'e.

4. SIMPULAN

Gaya bahasa yang terdapat pada ungkapan adat ritual *Keti Uta* di Desa Ngalupolo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende antara lain metonimia sinekdoke pars pro toto, alegori menceritakan keseluruhan ungkapan sebagai bentuk rasa syukur atas panen pada Tuhan dan leluhur, elipsis dan repetisi. Dari data tentang gaya bahasa yang ditemukan pada ritual adat *Keti Uta* gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa repetisio. Persamaan bunyi pada ungkapan adat ritual *Keti Uta* di Desa Ngalupolo Kecamatan Ndonga antara lain aliterasi dan asonansi. Berdasarkan simpulan di atas maka penulis mengemukakan beberapa saran bagi Masyarakat Desa Ngalupolo Kecamatan Ndonga agar senantiasa menjaga kelestarian budaya, khususnya pada upacara-upacara adat, sehingga di era kemajuan teknologi saat ini budaya tersebut tidak hilang begitu saja, bagi peneliti-peneliti lain agar dapat meneliti secara mendalam lagi tentang ungkapan-ungkapan adat, dan bagi generasi muda etnik Lio pada umumnya agar mereka senantiasa memiliki rasa cinta pada budaya daerahnya serta memiliki kemauan untuk mempelajari kebudayaan daerahnya sebagai salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

5. REFERENSI

- Endraswara, W. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Widayata.
- Meko, Aron M. 2006. *Khasanah Budaya Lio-Ende*. Ende; Nusa Indah.
- Miles, M. B. Huberman, A. M. 1994. *Qualitatif Data Analisis*. London; Sage Publications.
- Moleong, L. J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosda Karya.
- Pradopo, R. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Winarno, S. 1978. *Dasardan Teknik Research*. Bandung : Tarsito
- Wellek, R., A. Waren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta; Gramedia.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta.